

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Landasan Teori**

###### **2.1.1.1 Teori Agensi**

Teori keagenan atau agency theory dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan tentang dampak munculnya hubungan antara agen dan principal akibat pemisahan pengendalian perusahaan. Yang dimaksud dengan agensi atau agen adalah pihak yang mengelola perusahaan atau pihak manajemen, sedangkan prinsipal adalah pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Kondisi tersebut merupakan dampak dari pemisahan fungsi pengelola dengan fungsi kepemilikan, sehingga segala resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan tidak ditanggung oleh manajemen melainkan oleh pemegang saham (Prinsipal) sebagai penanggung resiko sepenuhnya.

Sochib, (2015:3) menyatakan bahwa terjadinya hubungan keagenan muncul ketika investor sebagai pemilik perusahaan memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada manajemen. Antara investor dengan manajemen merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal)

melibatkan orang lain yaitu agen untuk melakukan beberapa tindakan atas nama mereka untuk mendelegasikan sebagian wewenangan dalam pengambilan keputusan.

Prinsipal atau pihak pemegang saham akan memberi perintah kepada manajer untuk mengelola perusahaan tersebut, manajer sebagai pihak yang diberi kewenangan atas kegiatan perusahaan berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan menyediakan laporan perkembangan perusahaan. Terkadang seorang manajer akan cenderung menyampaikan sesuatu yang bertujuan memaksimalkan utilitasnya tanpa memikirkan dampak dari tindakan oportunistik tersebut. Sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih mengetahui tentang informasi internal perusahaan serta prospek perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan (pemegang saham).

Masalah keagenan terjadi akibat dari tindakan oportunistik manajer yang menyebabkan kerugian pada perusahaan sehingga nilai perusahaan akan menurun. Inilah yang nantinya dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Jansen dan Meckling (1976) dalam Permanasari (2010), biaya agensi dalam masalah keagenan terdiri dari :

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh pemilik saham untuk mengawasi perilaku dari pekerja dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pekerja untuk menjamin bahwa pekerja tidak bertindak yang merugikan pemilik saham.
3. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas pemilik saham maupun pekerja karena adanya hubungan agensi.

Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing pihak memiliki kepentingan masing-masing yang saling bertentangan. Ini yang menjadi dasar dari konflik keagenan. Konflik keagenan berasumsi bahwa masing-masing pihak termotivasi oleh keinginannya sendiri sehingga timbul konflik antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham. Salah satu upaya dalam meminimalisir konflik keagenan yaitu dengan kepemilikan manajerial sehingga manajer dapat bertanggungjawab penuh terhadap perusahaan tanpa ada kepentingan pribadi karena manajer juga akan menanggung resiko yang terjadi akibat keputusan yang diambil manajer. Kepemilikan manajerial cenderung memotivasi kinerja manajer sehingga keuntungan perusahaan dapat meningkat, maka nilai perusahaan dapat dioptimalkan dan meningkatkan harga saham.

Dalam mengatasi masalah agensi ada beberapa cara untuk mengurangi biaya agensi. Menurut Arifin (2005), berikut adalah langkah-langkah kontrol yang dapat dipakai untuk mengurangi masalah agensi :

1. Pembentukan Dewan Komisaris

Pembentukan dewan komisaris yaitu salah satu prosedur yang banyak dipakai untuk mengawasi manajer. Namun demikian dalam penelitian Mace (1986) menyatakan bahwa monitoring dewan komisaris terhadap pihak manajemen pada umumnya kurang efektif. Ini terjadi akibat teknik pemilihan dewan komisaris yang kurang demokrasi

dimana calon dewan komisaris dipilih oleh manajemen sehingga setelah terpilih tidak berani memberi kritik terhadap manajemen.

## 2. Pasar *Corporate Control*

Langkah yang lebih efektif yang dapat digunakan selain dengan pembentukan dewan komisaris adalah melalui pasar *corporate control* yaitu *takeover* (pengambilalihan). Akibat adanya masalah agensi yang dapat menurunkan nilai perusahaan maka perusahaan lain akan mengambil alih oleh perusahaan tersebut sehingga masalah agensi dapat diminimalisir.

## 3. Pemegang Saham Besar

Langkah yang banyak digunakan untuk mengawasi manajemen yaitu melalui pemegang saham besar (*large outside shareholder*) yang biasanya merupakan lembaga keuangan seperti *investment banking*, perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan reksa dana dan bank.

## 4. Kepemilikan Terkonsentrasi

Mekanisme pengurangan biaya agensi lainnya yaitu kepemilikan terkonsentrasi. Dapat dikatakan kepemilikan akan lebih terkonsentrasi apabila perusahaan tersebut dapat memperoleh kontrol sebagian besar atau mendominasi yang dibutuhkan penyatuan lebih sedikit investor.

## 5. Pasar Manajer

Persaingan pasar akan memaksa manajer agar bekerja semaksimal mungkin agar perusahaan dapat berkembang. Menurut Fama (1980) mengatakan bahwa masalah keagenan dapat diminimalisir dengan sendirinya karena pasar manajer baik yang ada didalam perusahaan maupun diluar perusahaan akan mencatat setiap kinerja yang dilakukan oleh manajer.

### 5.1.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan selalu dikaitkan dengan harga saham, apabila harga saham naik maka nilai perusahaan juga akan bertambah. Dengan meningkatnya nilai perusahaan maka tingkat kesejahteraan para pemilik saham juga akan meningkat. Pada dasarnya nilai perusahaan dapat diukur dengan beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham akan mempengaruhi keputusan para investor untuk berinvestasi kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan diukur menggunakan nilai pasar dalam bentuk harga saham terhadap nilai buku saham. “Harga saham perusahaan merupakan tanggapan pasar terhadap kondisi keseluruhan perusahaan sebagai gambaran dari nilai perusahaan dalam bentuk harga saham perusahaan” (Nuraina, 2012). Semakin meningkat harga saham maka semakin bertambah pula kemungkinan para investor menanamkan modalnya.

Menurut Rika, (2008), nilai perusahaan diinterpretasikan sebagai nilai pasar. Karena jika nilai perusahaan dan harga saham tinggi maka

akan meningkatkan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka semakin meningkat pula keuntungan pemegang saham, maka keadaan ini akan diminati oleh penanam modal karena dengan meningkatnya permintaan saham perusahaan mengakibatkan nilai perusahaan juga akan bertambah.

Penelitian Sukamulja, (2004) mengatakan bahwa untuk mengetahui nilai pasar perusahaan dimata para penanam modal, maka digunakanlah rasio-rasio keuangan. Rasio nilai pasar perusahaan memberikan manifestasi bagi para manajemen mengenai penilaian penanam modal terhadap perkembangan perusahaan terdahulu dan prospeknya dimasa yang akan datang. Dalam penelitian ini, rasio Tobin's Q digunakan sebagai proksi untuk menghitung nilai perusahaan *financial* dengan menambahkan nilai pasar ekuitas dengan total liabilitas, kemudian dibagi dengan total aset. Nilai pasar ekuitas diperoleh dari hasil perkalian antara harga saham penutupan akhir tahun dengan jumlah lembar saham beredar akhir tahun.

Menurut Suryani, (2009) "*Tobin's Q ratio* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui nilai perusahaan karena menunjukkan perolehan pasar keuangan saat ini mengenai nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Selain itu, *Tobin's Q ratio* dianggap lebih mampu merefleksikan nilai perusahaan dalam kerangka teori keagenan".

### 5.1.1.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah jumlah atau proporsi kepemilikan saham perusahaan. Struktur kepemilikan diantaranya terdiri dari kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan Institusional merupakan jumlah proporsi saham terbesar yang dimiliki oleh perusahaan.

Kepemilikan institusional biasanya terdiri dari perusahaan atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, perusahaan reksa dana dan bank. Selain itu dapat juga terdiri dari perusahaan-perusahaan induk yang masih merupakan perusahaan keluarga dimana pihak manajemen perusahaan masih bagian dari anggota keluarga perusahaan. Menurut (Suryani, 2009) Kepemilikan institusional sebagian besar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan diambil alih oleh perusahaan lain, sehingga membuat manajer berkeinginan untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan.

Efendi, (2013) mengungkapkan bahwa hubungan kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan ialah hubungan non-monotonik. Hubungan non-monotonik antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan diakibatkan adanya dorongan yang dimiliki oleh manajer dan manajer berusaha untuk melakukan penyesuaian kepentingan dengan kepemilikan institusional dengan cara meningkatkan kepemilikan saham manajerial jika permodalan saham meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

Mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) dapat dilakukan dengan pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajer, sehingga manajer akan menggunakan pinjaman dana pada tingkat minimal untuk memprediksi kemungkinan terjadinya tidak terpenuhinya kewajiban perusahaan dan risiko kebangkrutan. Kewajiban perusahaan yang tidak dapat terpenuhi akan mengakibatkan penurunan keuntungan perusahaan sehingga mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

#### **2.1.1.4 Kepemilikan Manajerial**

Disebut sebagai kepemilikan manajerial yaitu pihak manajemen /manajer perusahaan yang bertugas sebagai pengelola perusahaan juga sebagai pemegang saham. Hal ini dinyatakan dengan besarnya bagian kepemilikan saham perusahaan oleh manajer/direktur/komisaris. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) dalam (Haruman, 2008), akibat dari perbedaan kepentingan antara pekerja dan pemilik saham menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik kepentingan.

Ketika kepemilikan manajerial rendah maka dapat meningkatkan tindakan *opportunistic* manajer yaitu adanya keinginan manajer untuk melakukan tindakan penyelewengan. Dengan kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan, maka manajer akan dipandang memiliki

tujuan yang sama dengan pihak institusi. Sehingga meminimalisir konflik yang terjadi antara pihak manajemen dan pemegang saham.

#### **5.1.1.5 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi atau lembaga seperti perusahaan investasi, reksa dana, perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan institusi lain. Peran penting kepemilikan institusional dalam perusahaan yaitu kepemilikan institusional dianggap dapat meminimalisasi konflik keagenan antara agen/pihak pengelola perusahaan dan pemegang saham. Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu memonitor kinerja manajer dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Pengendalian yang dilakukan oleh kepemilikan institusional akan memberikan jaminan penuh atas perkembangan perusahaan. Karena kepemilikan institusional dapat langsung mengawasi kinerja manajer dan melakukan pengecekan laporan keuangan secara berkala sehingga dapat meminimalisir tindakan penyelewengan yang dilakukan manajer.

Penelitian Permanasari (2010) dalam Wening (2009) menyatakan bahwa perolehan dukungan suara akan semakin besar apabila kepemilikan saham oleh institusi keuangan memiliki persentase yang besar dalam perusahaan dan keinginan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kelebihan dari kepemilikan institusional antara lain:

1. Memiliki pengalaman dalam menguraikan informasi sehingga dapat menguji keunggulan informasi.
2. Memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan pengawasan yang lebih disiplin dalam setiap kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional mampu mengubah struktur pengelolaan perusahaan sehingga sangat memungkinkan kesejahteraan para pemegang saham dapat meningkat. Dan kepemilikan institusional dianggap mampu menanggulangi biaya keagenan lain sehingga dapat meminimalisir biaya keagenan dan nilai perusahaan dapat ditingkatkan.

### 2.1.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis telah banyak dilakukan oleh peneliti lain antara lain sebagai berikut :

Penelitian Andri Sahlal Efendi (2013) yang meneliti Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011). Variabel pada penelitian tersebut antara lain, Variabel Independen yaitu Struktur Kepemilikan, Kebijakan Deviden, Kebijakan Hutang. Variabel Dependen adalah Nilai Perusahaan dan Variabel Kontrol diantaranya Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Kinerja Perusahaan. Hasil

penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :Variabel kepemilikan institusional tidak terbukti mempengaruhi nilai perusahaan, Variabel kepemilikan manajerial terbukti dapat mempengaruhi nilai perusahaan, Kebijakan dividen terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Kebijakan hutang terbukti mempengaruhi nilai perusahaan, Ukuran perusahaan terbukti mempunyai pengaruh positif pada nilai perusahaan, Pertumbuhan perusahaan tidak terbukti mempengaruhi nilai perusahaan, Kinerja perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Menurut Dewi Kusuma Wardani dan Hermuningsih S. (2011) dengan judul Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Dengan variabel independen yaitu struktur kepemilikan, nilai perusahaan sebagai variabel dependen dan kinerja keuangan dan kebijakan hutang sebagai variabel intervening. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : Struktur Kepemilikan yang ditunjukkan oleh insider ownership tidak memiliki hubungan dengan kebijakan hutang, Struktur kepemilikan yang ditunjukkan oleh insider ownership memiliki hubungan dengan kinerja keuangan, Kebijakan hutang tidak mempengaruhi nilai perusahaan yang diproksi oleh harga saham, Ada pengaruh positif kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, Tidak ada pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan hutang dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

Dalam penelitian Elva Nuraina (2012) yang meneliti Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan, sedangkan Variabel Dependen dalam penelitian tersebut yaitu Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan. Hasil penelitian tersebut antara lain, Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan, Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Menurut Fitra Prasetya Wati (2017) meneliti Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Pelaporan Keuangan sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015). Variabel dalam penelitian tersebut antara lain : Variabel Independen yaitu Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit, Variabel Dependen adalah Nilai Perusahaan, sedangkan Variabel Pemoderasi yaitu Kualitas Pelaporan Keuangan. Hasil penelitian tersebut yaitu Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Relevansi nilai berpengaruh positif pada kepemilikan manajerial terhadap

nilai perusahaan, sedangkan ketepatan waktu berpengaruh negatif pada kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, Relevansi nilai berpengaruh negatif pada komite audit terhadap nilai perusahaan sedangkan ketepatan waktu tidak berpengaruh pada komite audit terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Komang Fridagustina Adnantara (2013) yang berjudul Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan. Variabel dalam penelitian tersebut antara lain : Kepemilikan Saham dan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Independen, sedangkan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen. Hasil penelitian tersebut adalah Kepemilikan Intitusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh positif pada CSR dan CSR berpengaruh positif pada Nilai Perusahaan, Secara tidak langsung tidak ada struktur kepemilikan yang berpengaruh pada Nilai Perusahaan, namun melalui CSR, Kepemilikan Intitusional dan Kepemilikan Publik berpengaruh tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Michelle Freshilia Welim (2014) yang meneliti Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Intitusional terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI). Variabel dalam penelitian tersebut antara lain : Variabel Independen yaitu Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Intitusional, sedangkan Variabel Dependen adalah Nilai Perusahaan. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : Variabel kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif secara parsial terhadap nilai perusahaan, Variabel institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya dalam penelitian Ni Putu Wida P.D dan I Wayan Suartana (2014) dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. Variabel dalam penelitian tersebut adalah Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Independen dan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen. Hasil penelitian tersebut yaitu Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan tidak mampu mengurangi konflik agensi dalam perusahaan, Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan, dimana keterlibatan pihak institusi mampu membatasi perilaku oportunistik manajer.

### **2.1.3 Kerangka Pemikiran**

Konflik antar pengelola perusahaan dan pemilik saham atau yang biasa disebut dengan konflik keagenan, dapat diminimumkan dengan suatu langkah pengendalian yang dapat menstarakan kepentingan – kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (agency cost). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir biaya keagenan, diantaranya dengan adanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional (Haruman, 2008).

Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana manajer sebagai pelaksana perusahaan juga sebagai pemilik saham dapat mengurangi tindakan oportunistik manajer. Manajer dapat meningkatkan kinerjanya sehingga harga saham dan nilai perusahaan dapat berjalan secara optimal.

Kepemilikan institusional mempengaruhi nilai perusahaan, semakin besar nilai saham yang dimiliki maka semakin besar pula peluang para pemegang saham untuk mengawasi kinerja manajer untuk meminimalisir tindakan penyelewengan oleh manajer. Sehingga tidak ada kerugian yang disebabkan oleh pengeluaran biaya agensi (*agency cost*) karena konflik yang terjadi antara manajer dan pemilik saham.



KEPEMILIKAN  
MANAJERIAL

NILAI PERUSAHAAN

KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL

## **Gambar 2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Instiusional Terhadap Nilai Perusahaan**

### **2.2 Hipotesis**

#### **2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan manajerial tepat menggambarkan bagaimana pihak pengelola perusahaan juga sebagai pemilik saham di perusahaan berusaha untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen sehingga meminimalisir konflik kepentingan. Keselarasan kepentingan yaitu untuk mengoptimalkan harga saham dan nilai perusahaan. Penelitian Adnantara, (2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Welim & Ch. Rusiti, (2013) menyatakan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara parsial terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap mampu mengatasi masalah keagenan, dengan kepemilikan manajerial pihak manajer dapat memperbaiki kinerjanya dengan menghilangkan kepentingan pribadi, manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu dengan kepemilikan saham oleh manajerial, manajer juga akan menanggung resiko setiap ketentuan yang telah diambil manajer sehingga akan mengurangi tindakan opportunistik manajer

terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan**

Kepemilikan institusional dalam perusahaan dimana umumnya berperan sebagai pihak yang mengawasi perusahaan, kepemilikan institusional juga memiliki peran terhadap perusahaan yaitu dapat mencegah terjadinya inefisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen, maka semakin efektif pemanfaatan aktiva perusahaan. Pengawasan kepemilikan institusional terhadap manajemen dianggap mampu mempengaruhi kinerja manajer dalam mengelola perusahaan, sehingga manajer dapat mengoptimalkan perusahaan dengan baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian (Suartana, 2014) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan, dimana keterlibatan pihak institusi mampu membatasi perilaku opportunistik manajer.

Pentingnya adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai sarana yang dapat mengurangi konflik agensi. Selain itu, penelitian tentang nilai perusahaan tengah mengindikasikan hasil yang tidak stabil yang melibatkan dua aspek, sehingga memerlukan adanya kajian ulang untuk membahas masalah tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2017. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

